

# Social Return on Investment pada Program Ekonomi Local Business Development Dompot Dhuafa Sumatera Selatan

Dahlia Oktamia<sup>1)</sup>, Ahmad Zainuri<sup>2)</sup>, Peny Cahaya Azwari<sup>3)</sup>

<sup>1</sup>E-mail: dahliaoktamia03@gmail.com

<sup>2</sup>E-mail: ahmadzainuri\_uin@radenfatah.ac.id

<sup>3</sup>E-mail: penycahayazwari\_uin@radenfatah.ac.id

## Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah mengukur dampak distribusi dana zakat, infak dan sedekah (ZIS) pada program ekonomi Dompot Dhuafa Sumatera Selatan, yaitu program Local Business Development (LBD). Bentuk programnya adalah peternakan lele, kebun buah naga dan peternakan patin yang dilaksanakan di tiga desa di Kabupaten Musi Banyuasin, Sumatera Selatan. Instrumen pengukuran dampak menggunakan model Social Return on Investment (SROI). Hasil penelitian menunjukkan bahwa dampak distribusi dana ZIS mencapai rasio 1,178:1 yang berarti program LBD masih layak dilakukan. Selain itu, nilai dampak tertinggi berada di bagian Penerima Manfaat utama. Hal ini mengindikasikan bahwa program berjalan tepat sasaran. Namun, dampak yang ditimbulkan belum signifikan sehingga perlu upaya perbaikan untuk memajukan program dan menghasilkan dampak yang lebih besar lagi.

**Kata kunci:** SROI, Zakat Infak Sedekah, Dampak Program Ekonomi, Dompot Dhuafa Sumatera Selatan

## Abstract

The purpose of this study was to measure the impact of the distribution of zakat, infaq and alms (ZIS) funds in the Dompot Dhuafa South Sumatra economic program, namely the Local Business Development (LBD) program. The program forms are livestock catfish, dragon fruit orchard and livestock iridescent shark, which is implemented in three villages in Musi Banyuasin Regency, the Province of South Sumatera. The impact measurement instrument uses the Social Return on Investment (SROI) model. The results showed that the impact of the distribution of ZIS funds reached a ratio of 1.178: 1, which means that the LBD program was still feasible. In addition, the highest impact value lies with the main Beneficiary. This indicates that the program is running on target. However, the impact has not been significant, so it needs improvement efforts to advance the program and produce an even bigger impact.

**Kata kunci:** SROI, Zakat Infaq Alms, Impact of Economic Program, Dompot Dhuafa South Sumatera

## نبذة مختصرة

كان الغرض من هذه الدراسة هو قياس أثر توزيع أموال الزكاة والإنفاق والصدقة (ZIS) في برنامج دومبيت الضيافة الاقتصادي في جنوب سومطرة ، وتحديدًا برنامج تنمية الأعمال المحلية (LBD). أشكال البرنامج هي سمك القرموط الماشية ، وبستان فاكهة التنين ، وسمك القرش المتفوح للماشية ، ويتم تنفيذه في ثلاث قرى في موسي بانيواسين ريجنسي ، مقاطعة سومطرة الجنوبية. تستخدم أداة قياس التأثير نموذج العائد الاجتماعي على الاستثمار (SROI). أظهرت النتائج أن تأثير توزيع أموال ZIS بلغ نسبة 1:1.178 ، مما يعني أن برنامج LBD لا يزال ممكنًا. بالإضافة إلى ذلك ، تكمن أعلى قيمة

تأثير في المستفيد الرئيسي. يشير هذا إلى أن البرنامج يعمل على الهدف. ومع ذلك ، لم يكن التأثير كبيرًا ، لذلك يحتاج إلى جهود تحسين لتطوير البرنامج وتحقيق تأثير أكبر.

الكلمات الدالة: العائد الاجتماعي على الاستثمار ، والزكاة ، والزكاة ، وأثر البرنامج الاقتصادي ، دومبيت الضيافة ، سومطرة الجنوبية

## 1. PENDAHULUAN

Kemiskinan merupakan permasalahan yang mendasar dan tersebar secara global. Jumlah penduduk miskin Indonesia pada September 2018 sebesar 25,67 juta orang dengan persentase sebesar 9,66 persen. Informasi terbaru dari BPS mencatat bahwa penduduk miskin pada Maret 2019 adalah 25,14 juta jiwa (Badan Pusat Statistik [BPS], 2019). Angka kemiskinan yang tinggi di Indonesia menjadi bahan evaluasi bagi bangsa ini untuk mencari instrumen yang tepat dalam mempercepat penurunan kemiskinan tersebut. Di Sumatera Selatan sendiri jumlah penduduk miskin mencapai lebih dari satu juta jiwa.

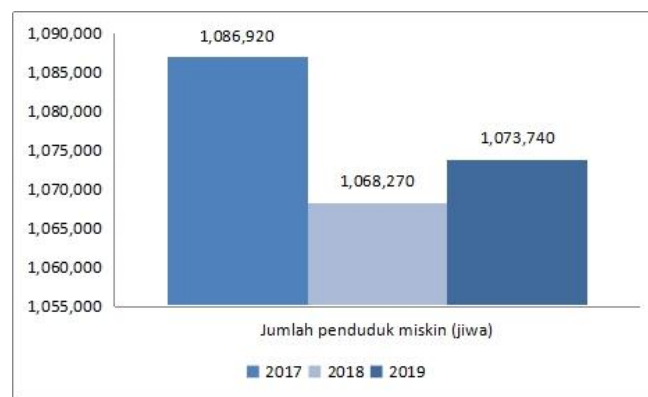


Diagram 1. Angka kemiskinan penduduk Sumatera Selatan  
Sumber: bps.go.id

Sebagai Negara dengan penduduk mayoritas muslim, Indonesia memiliki alternatif untuk mengatasi masalah tersebut. Islam sebagai agama yang rahmatan lil'alamin mengatur sistem perekonomian umat. Islam memiliki konsep yang jelas dalam mengatasi kondisi kemiskinan. Konsep ini diikuti pula keteraturan dan keadilan sosial. Konsep tersebut adalah syariat mengenai zakat.

Pemerintah melalui Komite Nasional Keuangan Syariah (KNKS) akan mendorong reformasi zakat untuk pengentasan kemiskinan. Dana zakat diharapkan dapat digunakan untuk mendukung program-program kemiskinan menggunakan Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (Republika, 2017).

Sejauh ini, pengumpulan dana zakat masih sangat kecil, hanya sekitar Rp 3,2 triliun dari potensinya yang dapat mencapai Rp 217 triliun (Puskasbaznas, 2019). Dana tersebut didistribusikan oleh lembaga penyalur zakat dengan program masing-masing, sehingga dinilai kurang efektif mengatasi kemiskinan. Potensi zakat yang mencapai Rp 217 triliun pertahun merupakan tantangan bagi Badan Amil Zakat dalam memaksimalkan kinerjanya sehingga dana zakat tersebut dapat bermanfaat dalam mengentaskan kemiskinan yang menjadi parameter golongan mustahik. Adanya program zakat produktif menjadi salah satu sarana untuk mengentaskan kemiskinan, dengan mengubah mustahik menjadi muzakki dalam jangka waktu tertentu.

Pengelolaan zakat yang terdapat dalam undang-undang tahun 2011 meliputi kegiatan perencanaan, pengumpulan, pendistribusian dan pendayagunaan. Untuk meningkatkan daya

guna dan hasil guna, zakat harus dikelola secara melembaga sesuai dengan syari'at Islam yang amanah, terintegrasi, akuntabilitas, memenuhi kepastian hukum dan keadilan serta bermanfaat untuk meningkatkan efektifitas dan efisiensi pelayanan dalam pengelolaan zakat.

Keberhasilan pengelolaan dan pendistribusian dana zakat dalam mengentas kemiskinan sudah terjadi pada zaman khalifah Umar Bin Abdul Aziz. Dalam rentang waktu pemerintahannya selama tiga puluh bulan Baitul Maal kesulitan mendapatkan orang yang berhak menerima zakat karena fakir miskin yang biasa menerima zakat telah bertransformasi menjadi muzakki (Al Qasim dalam Aqbar dan Iskandar, 2020).

Pengelolaan zakat sebagai solusi kemiskinan ini idealnya merupakan tanggung jawab negara. Namun organisasi amal zakat seperti Lembaga Amil Zakat (LAZ) bisa berperan membantu pemerintah dalam mengatasi problematika sosial ekonomi masyarakat.

Saat ini sudah banyak berdiri LAZ berskala nasional maupun lokal yang bergerak mengelola zakat. Namun tampaknya upaya pengentasan kemiskinan masih memerlukan waktu yang panjang. Menurut Alhubbullah (2019) pengelolaan zakat masih perlu ditingkatkan secara seimbang agar efektivitas pemberdayaan ekonomi umat semakin baik kedepannya. Subekan (2014) mengungkapkan hasil penelitiannya bahwa pengaruh zakat, infak, sedekah terhadap kemandirian ekonomi mustahik masih sangat rendah dan belum signifikan peningkatannya.

Di Sumatera Selatan, berdasarkan wawancara dengan beberapa SDM perwakilan LAZ dan ketua Forum Zakat (FOZ) Sumsel, pengelolaan dan pendistribusian dana zakat serta infak sedekah yang terhimpun untuk program ekonomi pemberdayaan porsinya masih kecil. Ada LAZ yang menjalankan program ekonomi namun belum membuahkan hasil yang optimal. Beberapa LAZ lainnya belum memiliki program ekonomi pemberdayaan. Dengan kata lain, pendistribusian dana zakat, infak dan sedekahnya masih didominasi oleh program charity atau bersifat konsumtif. Salah satu LAZ yang tengah mengupayakan penyaluran zakat, infak, sedekah secara produktif ke dalam program ekonomi pemberdayaan adalah Dompot Dhuafa.

Dompot Dhuafa adalah lembaga nirlaba milik masyarakat yang meletakkan dasar kegiatannya pada upaya pemberdayaan dan pengembangan masyarakat. Saat ini Dompot Dhuafa telah memiliki 200 zona layanan yang tersebar di 34 provinsi dalam negeri dan 29 mitra strategis di 22 negara (Dompot Dhuafa Republika, 2020). Salah satu cabang layanan tersebut berada di Palembang, yaitu Dompot Dhuafa Sumatera Selatan.

Dompot Dhuafa telah memulai pengelolaan zakatnya sejak tahun 1993. Sebagai program penanggulangan kemiskinan dalam perekonomian Islam, dampak zakat yang dikelola dan didistribusikan tersebut seharusnya signifikan. Ini karena aturan distribusi zakat sudah tertulis jelas dalam Al-Qur'an 9: 60. Ayat ini menjelaskan bahwa ada delapan asnaf penerima zakat yaitu fakir, miskin, amil, muallaf, riqab, gharimin, fisabilillah dan ibnu sabil, dimana fakir dan miskin menjadi dua urutan di awal. Tentu ini menjadi prioritas utama dalam mengelola zakat, tanpa mengenyampingkan asnaf lainnya.

Penelitian mengenai dampak distribusi zakat, termasuk juga infak sedekah di dalamnya, yang biasa dilakukan, khususnya di Sumatera Selatan, hanya melihat dari sisi kemiskinan material saja, sehingga peneliti bermaksud melakukan penelitian yang lebih mendalam yakni dari sisi sosial, ekonomi dan lingkungan. Bagaimana dampak dari program ekonomi yang dilakukan ini bisa diukur dengan salah satu instrumen pengukuran dampak yakni *Social Return on Investment* (SROI).

Menurut SROI Network, SROI adalah “kerangka kerja berdasarkan prinsip akuntansi sosial yang berlaku umum (SGAAP: social generally accepted accounting principles) yang dapat digunakan untuk membantu mengelola dan memahami hasil perubahan sosial, ekonomi dan lingkungan” (Silalahi, Santoso & Suliantoro, 2018). SROI sendiri adalah sebuah studi analisis yang mengubah nilai dampak yang telah timbul berdasarkan indikator terpilih untuk menentukan kesejahteraan ekonomi, sosial, lingkungan menjadi nilai mata uang. Kemudian membandingkan dengan jumlah dana yang diinvestasikan sebelum dampak tersebut muncul.

SROI dikembangkan oleh organisasi nirlaba yang bernama REDF (Robert Enterprise Development Fund) di Amerika Serikat, untuk meningkatkan akuntabilitas dari program sosial kemanusiaan yang telah mereka jalankan. Model ini pada dasarnya lahir seiring dengan perkembangan *Social Enterprise* yang begitu pesat. SROI telah diadopsi oleh beberapa negara di Eropa, Amerika Utara, dan Australia. Di sisi lain, SROI masih merupakan konsep baru di Asia, khususnya Indonesia (Purwohedi, 2016). Jika awalnya SROI digunakan untuk mengukur dampak *social enterprise*, maka kini lembaga zakat yang notabene merupakan lembaga nirlaba turut mengembangkan SROI untuk mengukur program pendistribusian zakat, infak dan sedekah. Di Sumatera Selatan, pengukuran dampak berbasis SROI belum terlalu populer. Hal ini mendorong peneliti melakukan penelitian mengenai dampak distribusi zakat infak sedekah (ZIS) berbasis *Social Return on Investment* (SROI) pada program ekonomi Local Business Development (LBD) Dompot Dhuafa Sumatera Selatan.

## 2. TEORI PERUBAHAN (*THEORY OF CHANGE*)

Gagasan pendekatan Teori Perubahan pertama kali muncul di Amerika Serikat pada 1990-an, dalam konteks meningkatkan teori evaluasi dan praktik di bidang inisiatif masyarakat (Stein & Valters, 2012). Weiss (dalam Scientific and Technical Advisory Panel [STAP], 2019; Stein & Valters, 2012) mendefinisikan sebuah teori perubahan secara sederhana dan elegan sebagai teori bagaimana dan mengapa sebuah inisiatif bekerja. Lebih jelas lagi, teori ini bisa dipahami sebagai cara untuk menggambarkan serangkaian bukti yang menjelaskan langkah-langkah tujuan jangka panjang dan hubungan antara aktivitas dan dampak program. Teori Perubahan paling sering didefinisikan dalam hubungan antara kegiatan dan hasil yang terjadi di setiap tahapnya.

Model logika untuk teori perubahan memiliki lima komponen, yaitu (Silalahi et al., 2018):

- a. Masukan (*Input*): sumber daya seperti modal keuangan, barang dan manusia, yang diinvestasikan dalam aktivitas.
- b. Aktivitas (*Intervensi*): tindakan nyata yang dilakukan investee. Istilah ‘hasil’ digunakan untuk memasukkan output, manfaat dan dampak, dimana dampak adalah hasil akhir yang memengaruhi kesejahteraan. Istilah ‘aktivitas’ digunakan untuk menjelaskan aktivitas spesifik yang dilakukan untuk membuat perbedaan positif dalam hasil dan dampak yang menarik.
- c. Keluaran (*Output*): keluaran nyata dari layanan yang diberikan. Output merupakan ringkasan kuantitatif dari sebuah aktivitas. Penting untuk tidak mencampuradukkan output dengan outcomes.
- d. Manfaat (*Outcome*): hal perubahan yang dihasilkan atau dirasakan dari aktivitas. Perubahan ini dialami oleh stakeholder sebagai hasil dari kegiatan.
- e. Dampak (*Impact*): manfaat / outcomes yang lebih luas yang diterima masyarakat.

## 3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan berdasarkan prinsip dan tahap *Social Return on Investment* (SROI). Prinsip-prinsipnya antara lain (The SROI Network, 2012):

- a. *Involve stakeholders*
- b. *Understand what change*
- c. *Value the things that matter*
- d. *Only include what is material*
- e. *Do not over claim*
- f. *Be transparent*
- g. *Verify the result*

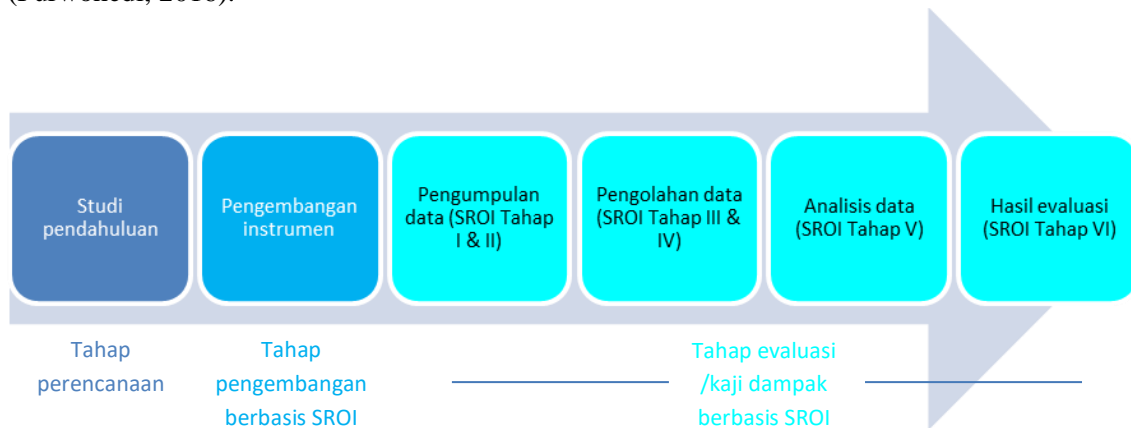
Tahap-tahap SROI yaitu

- a. *Establishing scope and indentifying key stakeholders*
- b. *Mapping outcomes*
- c. *Evidencing outcomes and giving them a value*
- d. *Establishing impact*
- e. *Calculating the SROI*
- f. *Reporting, using and embedding*

Secara sederhana, SROI akan menghasilkan sebuah rasio yang dihitung dengan menggunakan persamaan di bawah ini:

$$SROI = \frac{Net\ Present\ Value\ of\ Benefits}{Net\ Present\ Value\ of\ Investment}$$

*Net Present Value of Benefits* merujuk pada total outcome dari ketiga aspek: sosial, ekonomi dan lingkungan yang dihasilkan oleh adanya suatu program. *Net Present Value of Investment* merujuk kepada keseluruhan input yang telah dikeluarkan untuk menjalankan suatu program. Input yang dimaksud di sini bukan hanya investasi dalam bentuk uang namun juga waktu dan barang yang telah dikeluarkan selama proses program tersebut berlangsung (Purwohedi, 2016).



**Bagan 1. Alur Prosedur Penelitian**

#### **4. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Cakupan penelitian ini antara lain:

- Nama Program : Program Ekonomi Pemberdayaan Local Business Development (LBD)
- Jenis Kegiatan dalam Program : Program peternakan lele, kebun buah naga dan peternakan patin
- Waktu Pelaksanaan Program : Oktober - Desember 2019
- Lembaga Pelaksana Program : Dompot Dhuafa Sumsel

Lokasi Program : Tiga desa di Kabupaten Musi Banyuasin, yakni Desa Sukamaju Kecamatan Babat Supat, Desa Macang Sakti Kecamatan Sanga Desa, dan Desa Lubuk Bintialo Kecamatan Batanghari Leko.

**Tabel 4.1 Data dampak yang muncul dari manfaat yang didapatkan stakeholder**

No	Impact / Dampak	Pendekatan Perhitungan	Value / Nilai
<b>Program Peternakan Lele</b>			
<b>Peternak Lele</b>			
1	Peningkatan pendapatan	Jumlah peningkatan pendapatan setiap individu peternak dikali jumlah peternak	Rp500.000 x 25 = Rp12.500.000,-
2	Bertambahnya pengetahuan	Biaya pendaftaran jika mengikuti training budidaya yang diadakan pihak eksternal dikali jumlah PM training dikali jumlah pelaksanaan training	Rp350.000,- x 25 x 2 = Rp17.500.000,-
3	Tumbuhnya kesadaran saling membantu antar anggota	Besaran dana infak urunan untuk membantu jika ada yang membutuhkan	Rp1.000.000,-
<b>Koperasi Rawa Makmur Barokah</b>			
4	Dana kas koperasi bertambah	Jumlah penambahan kas yang berasal dari margin penjualan bibit dan pakan ke peternak	Rp3.165.000,-
5	Peningkatan pengetahuan dan <i>soft skill</i> dalam pengelolaan organisasi	Biaya pendaftaran jika mengikuti training leadership dan manajemen yang diadakan pihak eksternal dikali jumlah PM training yaitu 5 orang pengurus inti kelompok	Rp1.500.000,- x 5 = Rp7.500.000,-
<b>Pendamping Program</b>			
6	Peningkatan kapasitas sebagai pendamping masyarakat SDM program	Biaya pendaftaran jika mengikuti training leadership dan manajemen yang diadakan pihak eksternal dikali jumlah PM training (1 orang pendamping program)	Rp1.500.000,- x 1 = Rp1.500.000,-
<b>Pengepul</b>			
7	Peningkatan profit	Selisih besaran profit hasil penjualan lele dari peternak dibandingkan jika mengambil stok dari tempat lain	(Rp25.000,- - Rp17.500,-) x 1.500 Kg = 11.250.000,-
<b>Pembeli dari masyarakat dan Pelaku usaha pemancingan</b>			
8	Mendapat harga produk (lele) yang lebih murah daripada di pasar	Selisih harga yang didapatkan jika dibandingkan dengan harga beli lele di pasar dikali jumlah beli	(Rp25.000,- - Rp17.000,-) x 200 Kg = Rp1.600.000,-
9	Hemat biaya operasional	Ongkos pulang-pergi naik transportasi jika berangkat langsung membeli ke pasar	Rp10.000/perjalanan x 2 = Rp20.000,-
<b>Pemasok bibit</b>			
10	Penghasilan tetap secara berkala dari pembelian kebutuhan program	Jumlah pembelian bibit setiap periode	Rp6.000.000,-

<b>Pemasok pakan</b>			
11	Penghasilan tetap secara berkala dari pembelian kebutuhan program	Jumlah pembelian pakan setiap periode	Rp17.000.000,-
<b>ConocoPhillips</b>			
12	Meningkatnya citra perusahaan / <i>public awareness</i>	Biaya pemasangan iklan di media public	Rp 5.000.000,-
<b>Program Kebun Buah Naga</b>			
<b>Petani Buah</b>			
13	Peningkatan pendapatan	Jumlah pendapatan dari penjualan total hasil panen, yaitu harga jual dikali hasil panen dikali jumlah PM	Rp25.000,-/Kg x 10 Kg x 110 = Rp27.500.000,-
14	Bertambahnya pengetahuan	Biaya pendaftaran jika mengikuti training budidaya yang diadakan pihak eksternal dikali jumlah PM training dikali jumlah pelaksanaan training	Rp350.000,- x 110 x 4 = Rp154.000.000,-
<b>Pendamping Program</b>			
15	Peningkatan kapasitas sebagai pendamping masyarakat	Biaya pendaftaran jika mengikuti training leadership dan manajemen yang diadakan pihak eksternal dikali jumlah PM training	Rp1.500.000,- x 2 = Rp3.000.000,-
<b>Pemasok Pupuk</b>			
16	Penghasilan tetap secara berkala dari pembelian kebutuhan program	Jumlah pembelian pupuk setiap periode. Pupuk kandang Rp 8.420.000,- dan pupuk kimia Rp7.690.800,-	Rp16.110.000,-
<b>Trainer</b>			
17	Peningkatan skor <i>Key Performance Indicator</i> trainer	Salary staff trainer yaitu UMK Kota Bogor tahun 2019, karena penempatannya di kantor organ Bogor	Rp3.843.785,-
18	Trainer dikenal oleh pihak eksternal lainnya	Fee trainer jika diundang mengisi pelatihan	Rp2.000.000,-
<b>Program Peternakan Patin</b>			
<b>Kelompok Macang Bakti Jaya Makmur</b>			
19	Peningkatan pendapatan kelompok	Jumlah bagi hasil dari keuntungan penjualan hasil panen patin. Kelompok mendapat bagi hasil sebesar 20%	20% x Rp10.000.000,- = Rp2.000.000,-
20	Peningkatan pendapatan peternak	Jumlah pendapatan dari bagi hasil hasil jual panen. Bagi hasilnya sebesar 47,5% dari keuntungan penjualan patin	47,5% x Rp10.000.000,- = Rp4.750.000,-
21	Bertambahnya pengetahuan	Biaya pendaftaran jika mengikuti training budidaya yang diadakan pihak eksternal dikali jumlah PM training dikali jumlah pelaksanaan	Rp350.000,- x 5 x 4 = Rp7.000.000,-

		training		
22	Tumbuhnya kesadaran saling membantu antar anggota	Besar dana zakat dari penjualan hasil panen yang masuk ke kas kelompok	2,5% x keuntungan = 0,025 x Rp10.000.000,- = Rp250.000,-	
<b>Pemasok bibit</b>				
23	Penghasilan tetap secara berkala dari pembelian kebutuhan program	Jumlah pembelian bibit setiap periode	5000 bibit x Rp500,- = Rp2.500.000,-	
<b>Pemasok pakan</b>				
24	Penghasilan tetap secara berkala dari pembelian kebutuhan program	Jumlah pembelian pakan setiap periode	60 karung x Rp330.000,- = Rp19.800.000,-	
<b>Pembeli dari warga setempat</b>				
25	Mendapat harga produk (patin) yang lebih murah daripada di pasar, khususnya ikan patin olahan	Selisih harga yang didapatkan jika dibandingkan dengan harga beli patin di pasar dikali jumlah beli	(Rp30.000,- - Rp22.000,-) x 2.000 Kg = Rp16.020.000,-	
26	Hemat biaya operasional	Ongkos pulang-pergi naik transportasi jika berangkat langsung membeli ke pasar	Rp10.000/perjalanan x 2 = Rp20.000,-	

### Penghitungan SROI

Tabel 4.2 Value setiap input dan impact program

No	Uraian	Value
<b>1</b>	<b>Input (modal investasi awal)</b>	
A	Operasional pelatihan-pelatihan dan honorarium	Rp69.972.818,-
B	Pendampingan LBD Desa Sukamaju	Rp46.100.000,-
C	Pendampingan LBD Desa Macang Sakti	Rp108.218.500,-
D	Pendampingan LBD Desa Lubuk Bintialo	Rp66.682.500,-
	<b>Total (1) Value of investment</b>	<b>Rp290.973.818,-</b>
<b>2</b>	<b>Impact</b>	
<b>A</b>	<b>Program Peternakan Lele</b>	
	Peternak Lele	Rp31.000.000,-
	Koperasi Rawa Makmur Barokah	Rp10.665.000,-
	Pendamping Program	Rp1.500.000,-
	Pengepul	Rp11.250.000,-
	Pembeli dari masyarakat dan pelaku usaha pemancingan	Rp1.620.000,-
	Pemasok bibit	Rp6.000.000,-
	Pemasok pakan	Rp17.000.000,-
	Conocophillips	Rp5.000.000,-
<b>B</b>	<b>Program Kebun Buah Naga</b>	
	Petani Buah	Rp181.500.000,-
	Pendamping Program	Rp3.000.000,-



Pemasok pupuk	Rp16.110.000,-
Trainer	Rp5.843.785,-
<b>C Program Peternakan Patin</b>	
Kelompok Macang Bakti Jaya Makmur	Rp14.000.000,-
Pemasok bibit	Rp2.500.000,-
Pemasok pakan	Rp19.800.000,-
Pembeli dari warga setempat	Rp16.020.000,-
<b>Total (2) Value of benefits</b>	<b>Rp342.808.785</b>

#### Calculating the SROI

$$\begin{aligned}
 SROI &= \frac{\text{Net present value of benefits}}{\text{Net present value of investment}} = \frac{\text{Total (2)}}{\text{Total (1)}} \\
 &= \frac{Rp342.808.785,-}{Rp290.973.818,-} \\
 &= 1,178
 \end{aligned}$$

Dari perhitungan di atas didapatkan informasi bahwa dampak yang dihasilkan dari program LBD berdasarkan SROI adalah 1,178 : 1. Artinya program LBD memberikan dampak perubahan sebesar kurang lebih satu koma satu tujuh delapan kali lebih besar dari modal awal yang diinvestasikan.

#### 5. KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian ini dapat disimpulkan bahwa besarnya dampak yang dihasilkan dari program ekonomi pemberdayaan LBD adalah sebesar 1,178 : 1 yang artinya setiap Rp1 dana zakat infak sedekah yang disalurkan dapat menghasilkan pengembalian investasi senilai Rp1,178 menurut perhitungan SROI. Nilai ini menunjukkan bahwa program LBD masih layak dilakukan karena pengembalian investasi masih di atas nilai satu. Selain itu, nilai dampak tertinggi diperoleh oleh Penerima Manfaat (PM) utama. Hal tersebut mengindikasikan bahwa program berjalan tepat sasaran. Namun, dampak yang ditimbulkan belum signifikan sehingga perlu upaya perbaikan untuk memajukan program dan menghasilkan dampak yang lebih besar lagi.

Hasil monetisasi dampak menunjukkan bahwa nilai terbesar berada di aspek bertambahnya pengetahuan Penerima Manfaat (PM), yaitu pemberian pelatihan-pelatihan pada peternak lele, petani buah naga dan peternak patin. Ini berarti dampak yang dihasilkan baru dirasakan oleh personal para PM. Program ini belum memunculkan dampak yang besar di aspek peningkatan keadaan ekonominya.

Program LBD memiliki potensi untuk menjadi program yang *sustainable* sebagaimana tujuan umum dari sebuah program pemberdayaan. Saat penelitian dilakukan, program LBD berada dalam status “program sedang berjalan”. Ini memberikan kesempatan kepada pengelola program dan semua stakeholder terkait untuk melakukan improvisasi program berdasarkan masukan dari hasil evaluasi SROI.

## 6. UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada segenap Amil Dompot Dhuafa Sumsel, stakeholder program LBD, dosen-dosen dan karyawan Program Pascasarjana UIN Raden Fatah, terkhusus untuk Dosen Pembimbing, dosen program studi Studi Islam dan semua pihak yang terlibat dalam proses penyelesaian jurnal ilmiah ini.

## 7. REFERENSI

- Alhubbuffillah, M. A., Hafidhuddin, D., & Tanjung, H. (2019). Hubungan Profesionalitas dan Akuntabilitas Pengelolaan Zakat Terhadap Efektivitas Pemberdayaan Ekonomi Umat. *Jurnal Aplikasi Bisnis dan Manajemen*, 5(2), 285-294. doi: 10.17358/jabm.5.2.285
- Aqdar, K., & Iskandar, A. (2019). Kontekstualisasi Kebijakan Zakat Umar bin Abdul Aziz dalam Perzakatan dan Pengentasan Kemiskinan di Indonesia. *Kajian Ekonomi Keuangan*, 3(3), 198-218. doi: 10.31685/kek.v3i3.503
- Badan Pusat Statistik. (2019). *Persentase penduduk miskin pada Maret 2019 sebesar 9,41 persen*. Diambil dari <https://www.bps.go.id/pressrelease/2019/07/15/1629/persentase-penduduk-miskin-maret-2019-sebesar-9-41-persen.html>
- Dompot Dhuafa Republika. (25 Februari 2020). *Video Profil Dompot Dhuafa 2020* [Video File]. Diambil dari [https://www.youtube.com/watch?v=8hvTGG3\\_wn8](https://www.youtube.com/watch?v=8hvTGG3_wn8)
- Purwohedi, U. (2016). *Social Return on Investment (SROI): Sebuah Teknik untuk Mengukur Manfaat/Dampak dari Sebuah Program atau Proyek* [e-book]. Diambil dari <https://www.researchgate.net/publication/313919309>
- Puskasbznas. (2019). *Outlook Zakat Indonesia 2019*. Jakarta, Indonesia: Pusat Kajian Strategis Baznas.
- Republika. (2017). *KNKS akan dorong reformasi zakat* [Press release]. Diambil dari <https://www.republika.co.id/berita/dunia-islam/wakaf/17/08/24/ov6b84-knks-akan-dorong-reformasi-zakat>
- Scientific and Technical Advisory Panel. (2019). *Theory of Change Supplement: A short literature review and annotated bibliography*. Diambil dari [https://stapgef.org/sites/default/files/publications/STAP%20ToC%20Supplement\\_webposting\\_0.pdf](https://stapgef.org/sites/default/files/publications/STAP%20ToC%20Supplement_webposting_0.pdf)
- Silalahi, D. C. G., Santoso, H., & Suliantoro, H. (2018). Analisis Social Return on Investment pada Kewirausahaan Sosial: Studi Kasus di Uprenneur Aiesec Undip. *Industrial Engineering Online Journal*, 7(2). Diambil dari <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/ieoj/article/view/20769/19474>
- Stein, D., & Valters, C. (2012). Understanding Theory of Change in International Development. *The Justice and Security Research Programme*, 1(August). doi:10.1007/s11151-014-9439-7
- Subekan, A. (2014). Pengaruh Zakat, Infak dan Sedekah Terhadap Kemandirian Ekonomi Mustahik di Kota Makassar. *Disertasi*. Makassar, Indonesia: UIN Alauddin Makassar
- The SROI Network. (2012). *A Guide to Social Return on Investment*. doi:10.4135/9781412973793.n132